

Kekayaan Yang Paling Berharga

Setiap orang jika ditanya kekayaan yang paling mahal harganya dan yang paling disukai, maka hampir pasti mereka akan menjawab : uang, mobil, rumah, berlian dan seterusnya. Jawaban itu tidak salah. Memang itu semua sudah umum dipandang sebagai kekayaan. Seseorang disebut kaya dan orang lainnya disebut miskin, perbedakan itu semata-mata karena kepemilikan harta. Orang disebut kaya jika ia memiliki rumah besar, uang banyak, mobil mewah, tabungan banyak di bank dan seterusnya. Sebaliknya orang disebut miskin jika ia tidak memiliki rumah, tidak punya tabungan, tidak punya mobil dan juga tidak memiliki penghasilan dan tidak memiliki apa-apa. Itulah ciri orang miskin.

Sekalipun menurut pandangan sebagian besar orang, anggapan ini benar, tetapi pertanyaannya kemudian adalah, apakah tidak ada ukuran selain itu. Kita sering dengar ada juga pandangan yang mengatakan, biar miskin harta asalkan tidak miskin jiwa. Dengan kalimat ini, artinya ada orang yang sekalipun tidak memiliki harta, tetapi merasa memiliki jiwa yang luas dan kukuh, lebih disukai. Sebaliknya, ada orang yang kaya harta benda, tetapi sesungguhnya ia miskin. Jika harus memilih, memang yang terbaik adalah menjadi kaya harta sekaligus kaya jiwa. Tetapi, jika alternatif ini tidak boleh dipilih, maka ternyata ada orang yang lebih memilih kaya jiwa daripada kaya harta.

Kemudian, siapa sesungguhnya orang yang disebut memiliki kekayaan jiwa itu. Saya pernah mendapat ceritera, ada seorang pegawai departemen agama, ketika memasuki pensiun, segera baju korpri dan baju saparinya dicuci dan disetelika. Tatkala, pegawai yang tergolong rendah, hanya menduduki jabatan di tingkat kabupaten diundang untuk acara pelepasan pensiun, baju-baju tersebut dengan ikhlas diserahkan ke kantor dengan maksud agar jika diperlukan, agar dipakai oleh pegawai lainnya. Tokh kata dia, setelah pensiun dia tidak akan menggunakan baju seragam itu lagi. Inilah menurut padangan saya contoh orang yang tergolong kaya jiwa.

Sebaliknya dari ceritera di atas, sebagai contoh orang berjiwa kerdil yang juga disebut miskin jiwa, dapat dicontohkan lewat kasus berikut. Seorang pejabat, sekian banyak keluarganya dimasukkan di lembaga yang ia pimpin, sekalipun tidak memenuhi syarat. Ia berpikir, daripada diisi orang lain, apa salahnya diisi keluarganya sendiri. Bahkan, saudara dekatnya diberi fasilitas untuk pengadaan semua kebutuhan kantor. Itu dilakukan dengan alasan efisiensi, dan agar cepat. Kasus seperti ini, sederhana dan aneh, tetapi gampang sekali ditemui di mana-mana. Inilah gambaran orang yang hanya sebatas mementingkan dirinya sendiri dan abai pada orang lain. Satu sisi dia menjadi kaya, dihormati keluarganya dan diperjuangkannya, akan tetapi sesungguhnya dia hanya memiliki "aku" kecil, sebatas keluarganya, belum meraih "aku" besar, ialah masyarakatnya.

Orang yang kaya jiwa adalah orang yang tidak mementingkan dirinya sendiri, berani menghadapi tantangan hidup, ikhlas, sabar dan mampu membagikan kasih sayangnya kepada semua. Ia tidak takut miskin dan tidak takut pula kehilangan harta maupun jabatannya, yang ditakutkan adalah jika keberadaannya tidak memberi manfaat bagi orang lain. Lalu, siapa sesungguhnya orang yang miskin jiwa itu. Tidak lain adalah orang yang tidak menyandang sifat yang dimiliki oleh orang yang berjiwa besar itu. Sehingga, sekalipun hartanya melimpah, tetapi jika dia bakhil, pelit terhadap orang lain, maka harta yang dikumpulkan dengan susah payah, tokh akhirnya juga tidak memberi manfaat pada siapa saja, termasuk kepada dirinya sendiri.